

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepsis masih menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia dikarenakan pengobatannya sulit mengakibatkan angka kematian yang cukup tinggi (Kartika, 2020). Sepsis dapat berkembang menjadi lebih buruk dikarenakan beberapa faktor risiko. Faktor risiko sepsis antara lain: usia, jenis kelamin, ras, komorbiditas, genetik, obesitas, kortikosteroid, dan kemoterapi (Yessica, 2014). Berdasarkan hasil penelitian, pasien sepsis paling banyak terjadi pada lansia diikuti angka kematian yang tinggi (65,7%) (Tambajong, Lalenoh and Kumaat, 2016).

Definisi sepsis berubah seiring dengan perkembangan sepsis sendiri. Pertama, tahun 1991 yang lebih sering disebut sepsis-1. Definisi ke-dua, pada tahun 2001, disebut sepsis-2 (Gül *et al.*, 2017). Definisi terbaru mengenai sepsis dan syok sepsis disarankan dalam konsensus internasional ke-tiga (Sepsis-3). Sepsis adalah suatu kondisi yang ditandai dengan kegagalan respons kekebalan tubuh terhadap infeksi, yang mengakibatkan disfungsi organ. Kondisi ini bisa sangat berbahaya dan berpotensi fatal (Singer *et al.*, 2016). Berdasarkan data tahun 2017, terdapat sekitar 48,9 juta kasus sepsis di seluruh dunia yang mengakibatkan 11 juta kematian (Rudd *et al.*, 2020). Di Indonesia, prevalensi sepsis masih cukup tinggi dengan angka 30,29%, disertai dengan angka kematian yang berkisar antara 11,56% hingga 49% (Batara, 2018). Di RSUD dr Soegiri Lamongan sendiri tercatat 177 kasus sepsis di tahun 2021. Pasien

dengan dugaan sepsis bila tidak segera diidentifikasi sesegera mungkin dapat mengakibatkan syok sepsis dan mortalitas.

Alat skrining sepsis dirancang untuk mengidentifikasi dini yang dapat dilakukan secara manual atau menggunakan catatan kesehatan elektronik (EHRs) (Ji *et al.*, 2021). Ada berbagai variabel klinis dan alat yang digunakan untuk skrining sepsis, seperti kriteria *Systemic Inflammatory Response Syndrome* (SIRS), tanda-tanda vital, tanda infeksi, *quick Sequential Organ Failure Assessment Score* (*qSOFA*) atau *Sequential Organ Failure Assessment* (*SOFA*), *National Early Warning Score* (*NEWS*), atau *Modified Early Warning Score* (*MEWS*). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa skor *qSOFA* memiliki karakteristik prediksi yang sama dengan skor *SOFA*. Untuk skor *NEWS* merupakan skor gabungan dari tujuh parameter penting (Durr *et al.*, 2022). Dalam mendiagnosis sepsis tidak boleh menggunakan dilakukan hanya satu skrining saja, minimal penggunaannya adalah menggunakan dua alat skrining. Sehingga peneliti ingin membandingkan dua alat skrining pada pasien sepsis, yaitu skor *qSOFA* dan skor *NEWS*.

Sepsis dapat diidentifikasi dengan setidaknya 2 poin atau lebih, dalam skor *qSOFA* pada pasien dengan kecurigaan infeksi (Freund *et al.*, 2017). Untuk deteksi sepsis menggunakan *NEWS* setidaknya 5 poin atau lebih (Tusgul *et al.*, 2022). Durr *et al.*, (2022) dalam penelitian di Rumah Sakit Universitas Lausanne (LUH) membandingkan kinerja skor *qSOFA* dan *NEWS* sebagai alat deteksi sepsis pada pasien yang dirawat di unit gawat darurat dengan dugaan sepsis, hasilnya skor *NEWS* memiliki sensitivitas, akurasi, dan nilai prediksi negatif yang lebih baik daripada skor *qSOFA* untuk deteksi dini sepsis,

sebaliknya skor *qSOFA* memiliki nilai prediktif positif yang sangat baik (Durr *et al.*, 2022). Penelitian mengenai perbandingan kinerja skor *qSOFA* dan *NEWS* sebagai alat deteksi sepsis di Indonesia masih belum ada. Berdasarkan penjelasan di atas, perlu diteliti lebih lanjut mengenai perbandingan skor *qSOFA* dan *NEWS* pada pasien sepsis yang disebabkan gangrene pedis, sehingga dapat menentukan perangkat yang baik untuk deteksi sepsis yang disebabkan gangrene pedis. Nantinya pasien sepsis dapat sesegera mungkin mendapatkan penanganan, sehingga dapat mengurangi morbiditas dan mortalitas. Pasien sepsis yang mendapatkan penanganan dini dapat mengurangi biaya penanganan dan mengurangi jumlah hari rawat inap.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perbandingan skor *qSOFA* dan *NEWS* sebagai alat deteksi dini pada pasien sepsis yang disebabkan gangrene pedis di RSUD Dr. Soegiri Lamongan?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbandingan skor *qSOFA* dan *NEWS* sebagai alat deteksi dini pada pasien sepsis yang disebabkan gangrene pedis di RSUD Dr. Soegiri Lamongan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis angka kejadian sepsis yang disebabkan gangrene pedis di RSUD Dr. Soegiri Lamongan.
2. Mengidentifikasi skor *qSOFA* sebagai alat deteksi dini pada pasien sepsis yang disebabkan gangrene pedis.
3. Mengidentifikasi *NEWS* sebagai alat deteksi dini pada pasien sepsis yang disebabkan gangrene pedis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan mengenai perbandingan skor *qSOFA* dan *NEWS* sebagai alat deteksi dini pada pasien sepsis yang disebabkan gangrene pedis di RSUD Dr. Soegiri Lamongan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data untuk mengetahui perbandingan skor *qSOFA* dan *NEWS* sebagai alat deteksi dini pada pasien sepsis yang disebabkan gangrene pedis.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya di insitusi pendidikan kesehatan dan kedokteran.